

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, bisa terjadi pada seseorang yang memiliki penyakit jantung atau tidak (*American Heart Association, 2010*). Secara klinis, keadaan henti jantung ditandai dengan tidak adanya nadi dan tanda-tanda sirkulasi lainnya (Muttaqin, 2009). Tempat wisata seperti kolam renang sangat berpotensi terjadinya kegawatdaruratan henti jantung yang terkait erat dengan masalah pernafasan dan kardiovaskuler yang penanganannya memerlukan penyokong kehidupan jantung dasar dengan menunjang respirasi dan sirkulasi korban dari luar melalui resusitasi, dan mencegah insufisiensi (Novita, 2009). Peranan sikap petugas kolam renang yang merupakan salah satu komponen penting di sebuah kolam renang sangat mutlak dibutuhkan dalam memberikan pelayanan, rasa aman serta memilih sikap yang tepat jika terjadinya kegawatdaruratan yang terjadi di kolam renang tersebut (Sismadiyanto, 2009).

Out-of-hospital cardiac arrest (OHCA) merupakan suatu kejadian henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (*American Heart Association, 2015*). OHCA menjadi salah satu fokus permasalahan kesehatan dunia karena angka kejadiannya yang tinggi. Angka kejadian OHCA secara

global yaitu 50 hingga 60 per 100.000 orang per tahun (*Berdowski et al.*, 2010). Angka kejadian OHCA adalah sebanyak 300.000 kasus di Eropa dan 420.000 kasus di Amerika Serikat (*Go et al*, 2014). Indonesia memiliki angka kejadian OHCA yang diperkirakan mencapai 10.000 kasus per tahun atau terdapat 30 kejadian OHCA setiap hari (Depkes RI, 2006). Tingginya angka kejadian OHCA juga diikuti dengan angka kelangsungan hidup (survival rate) penderita OHCA yang sangat kecil, yaitu 12% saja (AHA, 2015). Dari penelitian Dwihardoyo (2016) di kota Malang di dapatkan didapatkan 57 kasus henti jantung. Terdapat 44 kasus yang terjadi di dirumah dan sisanya meninggal diperjalanan saat menuju kerumah sakit, disebabkan tidak adanya pertolongan yang diberikan saat di temukan. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 29 September 2018 di Kolam renang metro Kepanjen bahwa dari hasil wawancara mengenai pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang pernah didapat atau diperoleh oleh petugas kolam renang terdapat 10 orang yang belum pernah mendapatkan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus untuk bertindak, sikap erat kaitannya dengan bagaimana cara menyikapi serta melakukan tindakan pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami henti jantung. Dalam hal ini merupakan sama halnya dengan sikap penolong yang saling berkaitan. Karena sikap penolonglah yang pertama mendorong korban untuk memberikan pertolongan pertama. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan

tindakan nyata dan tindakan yang tidak mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Wawan, 2010).

AHA (2015) merekomendasikan meningkatkan peran setiap orang di komunitas untuk menjadi seorang *bystander* RJP. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah *bystander* RJP adalah dengan cara memberikan pelatihan pada komunitas tentang bagaimana melakukan tindakan RJP yang tepat (Wang, Ma, & Lu, 2015). Dengan diberikannya pelatihan RJP (Resusitasi Jantung Paru) diharapkan para petugas dapat lebih sigap dalam menangani adanya korban tenggelam dan henti jantung. Kejadian henti jantung dapat terjadi setiap saat, dimana saja dan pada siapa saja yang mengharuskan setiap tenaga medis ataupun orang awam memiliki kemampuan RJP (Resusitasi Jantung Paru). Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan suatu rangkaian usaha untuk menyelamatkan hidup seseorang yang mengalami henti jantung (AHA, 2010). Tindakan RJP merupakan suatu paket berupa penilaian dan penatalaksanaan jalan nafas Airway (A), pernafasan Breathing (B) dan sirkulasi atau Circulation (C).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh pelatihan RJP (Resusitasi Jantung Paru) terhadap sikap tentang penanganan henti jantung pada petugas kolam renang di Metro Kepanjen.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pelatihan RJP terhadap sikap petugas kolam renang tentang penanganan henti jantung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan RJP terhadap sikap petugas kolam renang tentang penanganan henti jantung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sikap tentang penanganan henti jantung pada petugas kolam renang sebelum di berikan pelatihan RJP.
2. Mengidentifikasi sikap tentang penanganan henti jantung pada petugas kolam renang setelah di berikan pelatihan RJP.
3. Menganalisa pengaruh pelatihan RJP terhadap sikap petugas kolam renang metro kepanjen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang pengaruh pengetahuan RJP terhadap sikap penjaga kolam renang tentang penanganan henti jantung.

1.4.2 Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penanganan RJP pada korban henti jantung.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu dan informasi dalam memberikan pertolongan yang cepat dan tepat pada korban tenggelam yang mengalami henti jantung.